

BAB IV HASIL DAN ANALISIS PENELITIAN

4.1 Deskripsi Data Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen selama periode tahun 2020 hingga 2024. Peneliti memperoleh data yang akan diproses dan diuji dari sumber data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan-perusahaan yang diakses melalui situs web resmi perusahaan terkait. Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* dalam melakukan pemilihan sampel. Proses pengambilan sampel penelitian yaitu sebagai berikut:

Tabel 4. 1 Hasil Penelitian Sampel

NO.	KRITERIA	JUMLAH
1	Perusahaan sektor Pertambangan yang terdaftar di BEI periode tahun 2020-2024	91
2	Perusahaan sektor pertambangan yang tidak melaporkan laporan tahunan periode 2019-2023	-7
3	Perusahaan yang tidak mendapatkan deviden selama kurun waktu 2020-2024	-35
4	Perusahaan tidak mendapatkan laba selama kurun waktu penelitian 2020 -2024	-8
Jumlah perusahaan yang menjadi sampel		20
Tahun Pengamatan		5
Jumlah sampel yang digunakan		100

Sumber : Data Olah (2025)

Berdasarkan tabel 4.1, Diketahui bahwa jumlah total perusahaan layanan kesehatan yang terdaftar di IDX dari tahun 2020 hingga 2024 mencapai 91 perusahaan. Dari jumlah tersebut, dilakukan proses pengambilan sampel dengan kriteria pengurangan sebanyak 50, sehingga diperoleh populasi sebanyak 20 perusahaan yang digunakan sebagai objek penelitian. Selain itu, periode penelitian mencakup 5 tahun, yaitu dari tahun 2020 hingga 2024. Data sampel yang digunakan oleh peneliti berjumlah 100 titik data.

Tabel 4. 2 Perusahaan yang Menjadi Sampel

No	Nama Perusahaan	Kode
1	Adaro Energy Tbk	ADRO
2	AKR Corporindo Tbk	AKRA
3	Aneka Tambang Tbk	ANTM
4	Baramulti Suksessarana Tbk	BSSR
5	Bayan Resources Tbk	BYAN
6	Elnusa Tbk	ELSA
7	Golden Energy Mines Tbk	GEMS
8	Indika Energy Tbk	INDY
9	Indo Tambangraya Megah Tbk	ITMG
10	Mitrabara Adiperdana Tbk	MBAP
11	PT Merdeka Copper Gold Tbk	MDKA
12	Samindo Resources Tbk	MYOH
13	Pelita Samudera Shipping Tbk	PSSI
14	Bukit Asam Tbk	PTBA
15	Petrosea Tbk	PTRO
16	Rukun Raharja Tbk	RAJA
17	Sillo Maritime Perdana Tbk	SHIP
18	Transcoal Pacific Tbk	TCPI
19	TBS Energi Utama Tbk	TOBA
20	Trans Power Marine Tbk	TPMA

Sumber : Data Olah (2025)

4.2 Analisis Statistik Deskriptif

Peneliti menggunakan analisis statistik deskriptif dengan tujuan untuk menyimpulkan informasi yang relevan terkait sampel atau data penelitian, yang mana hal tersebut mencakup nilai terendah (*minimum*), nilai tertinggi (*maximum*), nilai rata-rata (*mean*), dan nilai standar deviasi. Berikut merupakan hasil analisis statistik deskriptif yang diolah menggunakan *software* Eviews12 :

Tabel 4. 3 Tabel Uji Statistik Deskriptif

	Y	X1	X2	X3	Z
Mean	0.394379	0.849711	2.25E+10	0.686671	30.00141
Median	0.239661	0.783068	-821309.5	0.398912	29.83985
Maximum	4.976346	4.304977	6.00E+12	6.124377	32.76456
Minimum	0.000000	0.452469	-5.95E+12	0.000839	27.97906
Std. Dev.	0.595614	0.389169	1.06E+12	0.915012	1.184295
Skewness	5.349866	7.293500	0.228296	3.760286	0.367720
Kurtosis	38.26448	64.06002	22.47322	19.60948	2.151283
Jarque-Bera Probability	5658.615 0.000000	16421.28 0.000000	1580.895 0.000000	1385.141 0.000000	5.254965 0.072260
Sum	39.43788	84.97108	2.25E+12	68.66714	3000.141
Sum Sq. Dev.	35.12087	14.99379	1.11E+26	82.88743	138.8530
Observations	100	100	100	100	100

Sumber : Data Olah (2025)

Pada Tabel 4.3 di atas menunjukkan informasi terkait data penelitian pada setiap variabel Penghindaran Pajak (Y), Perencanaan Pajak (X1), Manajemen Laba(X2), Kebijakan Deviden (X3), dan Ukuran Perusahaan (Z). Hasil dari analisis deskriptif di atas dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

- a. Perencanaan pajak memiliki nilai rata-rata atau mean sebesar 0.8497, dengan nilai standar deviasi sebesar 0.3892. Nilai $\text{std.dev.} < \text{nilai mean}$ yaitu $0.3892 < 0.8497$, artinya nilai ini memiliki sebaran dan fluktuasi yang rendah, serta menunjukkan hasil yang baik dan tidak menimbulkan bias. Nilai maksimum sebesar 4.3045 diperoleh oleh PT Bukit Asam Tbk pada tahun 2022, yang menunjukkan tingkat efektivitas tinggi dalam perencanaan pajak. Sementara nilai minimum sebesar 0.4525 dicapai oleh PT Ancora Indonesia Resources Tbk pada tahun 2020, yang mencerminkan efektivitas perencanaan pajak yang lebih rendah dibanding perusahaan lain.

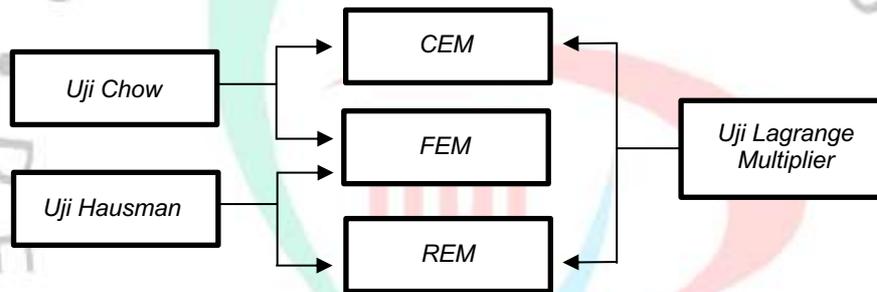
- b. manajemen laba memiliki nilai rata-rata atau mean sebesar $2.25E+10$, dengan nilai standar deviasi sebesar $1.06E+12$. Nilai $\text{std.dev.} > \text{nilai mean}$ yaitu $1.06E+12 > 2.25E+10$, artinya nilai ini memiliki sebaran dan fluktuasi yang tinggi, mencerminkan adanya perbedaan signifikan dalam praktik manajemen laba antar perusahaan. Nilai maksimum sebesar $6.00E+12$ dimiliki oleh PT Adaro Energy Indonesia Tbk pada tahun 2021, menunjukkan lonjakan signifikan dalam akrual yang bisa mengarah pada praktik manajemen laba. Sedangkan nilai minimum sebesar $-5.95E+12$ diperoleh oleh PT Golden Eagle Energy Tbk pada tahun 2020.
- c. Kebijakan dividen memiliki nilai rata-rata atau mean sebesar 0.6867 , dengan nilai standar deviasi sebesar 0.9150 . Nilai $\text{std.dev.} > \text{nilai mean}$ yaitu $0.9150 > 0.6867$, menunjukkan bahwa kebijakan dividen antar perusahaan sangat beragam. Nilai maksimum sebesar 6.1244 dicatat oleh PT Indo Tambangraya Megah Tbk pada tahun 2021, yang dikenal konsisten dalam pembagian dividen. Sedangkan nilai minimum sebesar 0.0008 ditemukan pada PT Bumi Resources Tbk pada tahun 2020, mencerminkan nihilnya pembagian dividen pada tahun tersebut.
- d. variabel penghindaran pajak memiliki nilai rata-rata atau mean sebesar 0.3944 , dengan nilai standar deviasi sebesar 0.5956 . Nilai $\text{std.dev.} > \text{nilai mean}$ yaitu $0.5956 > 0.3944$, artinya terdapat variasi yang tinggi dalam praktik penghindaran pajak antar perusahaan. Nilai maksimum sebesar 4.9763 dimiliki oleh PT Bayan Resources Tbk pada tahun 2021 yang menunjukkan tingkat penghindaran pajak tinggi, sementara nilai minimum sebesar 0.0000 berasal dari PT Indo Tambangraya Megah Tbk pada tahun 2020 yang menunjukkan kepatuhan pajak penuh.
- e. Variabel ukuran perusahaan memiliki nilai rata-rata atau mean sebesar 30.0014 , dengan nilai standar deviasi sebesar 1.1843 . Nilai $\text{std.dev.} < \text{nilai mean}$ yaitu $1.1843 < 30.0014$, menunjukkan bahwa ukuran perusahaan relatif seragam. Nilai maksimum sebesar 32.7646 dimiliki oleh PT Vale Indonesia Tbk yang merupakan perusahaan dengan total aset besar di sektor pertambangan, sedangkan nilai minimum sebesar 27.9791 tercatat pada PT Ancora Indonesia Resources Tbk, yang merupakan salah satu perusahaan

dengan skala aset terkecil dalam sampel penelitian.

4.3 Pemilihan Model Regresi

Penelitian melakukan pengujian hipotesis dalam penelitian ini dengan menggunakan analisis regresi data panel. Ketiga model tersebut yaitu *Common Effect Model (CEM)*, *Fixed Effect Model (FEM)*, dan *Random Effect Model (REM)*, Melalui tiga uji yang dimanfaatkan oleh peneliti untuk menentukan model yang paling sesuai adalah *Uji Langrange Multiplier (LM)*, *Uji Hausman*, dan *Uji Chow*, Uji-uji ini Digunakan sebagai alat penentu untuk menentukan model yang paling cocok dalam konteks penelitian ini. Berikut Tabel model regresi data panel:

Gambar 4. 1 Skema Pemilihan Model Regresi



Sumber : Data Olah (2025)

Dibawah ini disajikan uji pemilihan model untuk membantu menentukan model regresi yang akurat untuk dipergu pada pengolahan data panel, berdasarkan hasil dari ketiga model yang telah disebutkan di atas.

4.3.1 Uji Chow

Berikut adalah hasil Uji Chow sebagai berikut:

Gambar 4. 2 Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	2.580480	(19,77)	0.0018
Cross-section Chi-square	49.270764	19	0.0002

Hasil dari Uji Chow menunjukkan bahwa nilai probabilitas yang di peroleh adalah 0.0002, yang berarti kurang dari 0.05, oleh karena itu model yang dipilih berdasarkan Uji Chow ini adalah FEM

4.3.2 Uji Hausman

Berikut adalah hasil Uji Hausman sebagai berikut:

Gambar 4. 3 Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	2.937311	3	0.4014

Sumber : Data Eviews

Hasil dari Uji Hausman menunjukkan bahwa nilai probabilitas yang di peroleh adalah 0.04014, yang mana lebih dari 0.05, oleh karena itu, model yang direkomendasikan berdasarkan uji Hausman ini adalah *Random Effect Model (REM)*.

4.3.3 Uji Lagrange Multiplier

Berikut adalah hasil Uji Lagrange Multiplier sebagai berikut:

Gambar 4. 4 Uji Lagrange Multiplier

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects
Null hypotheses: No effects
Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	10.21563 (0.0014)	1.658031 (0.1979)	11.87366 (0.0006)

Sumber : Data Eviews

Hasil dari Uji Lagrange Multiplier menunjukkan bahwa nilai probabilitas yang di peroleh adalah 0.0006, yang berarti kurang dari 0.05, oleh karena itu, model

yang direkomendasikan berdasarkan uji Lagrange Multiplier ini adalah *Random Effect Model (REM)*.

Tabel 4. 4 Model Regresi Data Panel

Metode	Penguji	Indikator	Hasil	Kesimpulan Model
<i>Uji Chow</i>	CEM vs FEM	<ul style="list-style-type: none"> • Probabilitas Cross – section $F < 0,05 = \text{FEM}$ • Probabilitas Cross – section $F > 0,05 = \text{CEM}$ 	0.00	FEM
<i>Uji Hausman</i>	FEM vs REM	<ul style="list-style-type: none"> • Probabilitas Cross – section $F < 0,05 = \text{FEM}$ • Probabilitas Cross – section $F > 0,05 = \text{REM}$ 	0.40	REM
<i>Uji Lagrange Multiplier</i>	CEM vs REM	<ul style="list-style-type: none"> • Probabilitas Cross – section $F < 0,05 = \text{REM}$ • Probabilitas Cross – section $F > 0,05 = \text{CEM}$ 	0.00	REM

Sumber : Data Olah (2025)

Berdasarkan hasil table diatas maka dapat disimpulkan model regresi data panel yang terpilih dalam penelitian ini adalah model regresi *Random Effect Model (REM)*.

4.4 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah syarat statistik yang harus dipenuhi saat menggunakan regresi linear berganda berdasarkan metode Ordinary Least Squares (OLS). Uji ini penting untuk memastikan bahwa model regresi yang dihasilkan memiliki estimasi yang akurat, tidak bias, dan konsisten. Tujuan utama dari uji ini adalah memastikan bahwa model regresi yang digunakan benar-benar sesuai dan memiliki dasar statistik yang valid. Sebelum melakukan analisis regresi linear berganda serta pengujian hipotesis, langkah awal yang harus dilakukan adalah menguji asumsi klasik untuk menilai apakah model bebas dari pelanggaran asumsi dan memenuhi standar validitas model.

Uji asumsi klasik ini bertujuan untuk memastikan bahwa model regresi memiliki tingkat akurasi, objektivitas, dan konsistensi yang maksimal. Asumsi

klasik sendiri merupakan sekelompok kondisi yang harus dipenuhi agar model regresi linear OLS dapat dianggap valid sebagai alat prediktif. Metode regresi OLS sendiri terbagi menjadi dua, yaitu regresi linear sederhana dan regresi linear berganda. Dalam hal jenis analisis regresi yang tidak menggunakan pendekatan OLS, seperti regresi logistik atau regresi ordinal, uji asumsi klasik tidak diperlukan karena model-model tersebut memiliki pendekatan yang berbeda (Mar'atush Sholihah dkk., 2023).

4.5 Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Gambar 4. 5 Hasil analisis regresi linear

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-4.228756	2.780400	-1.520916	0.2029
X1	0.159444	0.052970	3.010065	0.0395
X2	3.36E-14	3.54E-14	0.949090	0.3963
X3	0.291100	0.040509	7.185982	0.0020
Z	0.142894	0.094488	1.512298	0.2050

Sumber : Data Eviews

Berdasarkan Tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa persamaan regresi adalah sebagai berikut:

$$(Y) = - 4.228756 + 0.0159444 + 3.36 + 0.291100 + 0.142894$$

1. Nilai konstanta sebesar -4,228756 menunjukkan bahwa jika seluruh variabel independen bernilai nol, maka nilai penghindaran pajak perusahaan akan berada pada angka negatif sebesar -4,228. Nilai ini secara logika tidak berdiri sendiri, namun menunjukkan bahwa dalam kondisi tanpa pengaruh variabel independen, nilai penghindaran pajak diprediksi rendah.
2. Nilai *coefficient* dari variabel Perencanaan Pajak atau X1 adalah 0,159444 dan nilai probabilitas 0,0395 (lebih kecil dari 0,05), yang menunjukkan bahwa variabel ini berpengaruh signifikan secara positif terhadap penghindaran pajak. Artinya, setiap peningkatan perencanaan pajak sebesar satu satuan akan meningkatkan nilai penghindaran pajak sebesar 0,159. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan yang semakin aktif melakukan

perencanaan pajak cenderung memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk menghindari pajak, walaupun masih dalam batas legal.

3. Nilai *coefficient* dari variabel Manajemen Laba atau X2 adalah 3,36E-14 dengan nilai probabilitas 0,3963 ($> 0,05$), yang berarti secara statistik tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Nilai koefisien yang sangat kecil dan tidak signifikan menunjukkan bahwa praktik manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan tidak secara langsung memengaruhi tingkat penghindaran pajak pada perusahaan pertambangan yang menjadi sampel.
4. Nilai *coefficient* dari variabel Kebijakan Dividen atau X3 adalah 0,291100 dan nilai probabilitas sebesar 0,0020 ($< 0,05$), yang berarti berpengaruh signifikan secara positif terhadap penghindaran pajak. Artinya, semakin besar dividen yang dibagikan, semakin tinggi pula kecenderungan perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak. Hal ini dapat dijelaskan bahwa perusahaan yang membagikan dividen besar cenderung ingin mempertahankan laba bersih dengan menekan beban pajak melalui strategi penghindaran pajak.
5. Nilai *coefficient* dari variabel Ukuran Perusahaan atau Z adalah 0,142894 dan nilai probabilitas sebesar 0,2050 ($> 0,05$), sehingga secara statistik tidak signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa besar kecilnya aset perusahaan tidak memiliki pengaruh yang cukup kuat dalam menentukan praktik penghindaran pajak. Meskipun perusahaan besar cenderung memiliki sumber daya untuk melakukan efisiensi pajak, tidak semua perusahaan besar menunjukkan perilaku penghindaran pajak yang tinggi dalam sampel ini.

4.6 Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk menentukan kevalidan hipotesis yang dirumuskan berdasarkan kondisi populasi dan sampel yang dipilih oleh peneliti. Dalam uji hipotesis ini, peneliti akan melakukan tiga jenis uji hipotesis, yaitu uji hipotesis linear ganda, uji koefisien determinasi, uji t, uji interaksi, dan uji F.

4.6.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji Koefisien Determinasi Uji koefisien determinasi bertujuan untuk menggambarkan sejauh mana model mampu menjelaskan pengaruhnya terhadap variabel dependen. Dasar pengambilan keputusan adalah jika nilai koefisien tinggi dan mendekati 1, maka dapat diartikan bahwa kemampuan variabel independen dalam menghasilkan variabel dependen semakin baik, sebaliknya jika nilai koefisien rendah, maka kemampuan tersebut kurang baik. Berikut adalah hasil uji koefisien determinasi :

Gambar 4. 6 Hasil uji koefisien determinasi

Root MSE	0.439242	R-squared	0.295263
Mean dependent var	0.241310	Adjusted R-squared	0.265590
S.D. dependent var	0.525863	S.E. of regression	0.450652
Sum squared resid	19.29331	F-statistic	9.950525
Durbin-Watson stat	2.128472	Prob(F-statistic)	0.000001

Sumber : Data Eviews

Berdasarkan hasil uji koefisien diketahui bahwa nilai R-squared sebesar 0,295263 atau 29,52%. Nilai ini menunjukkan bahwa variabel independen yaitu perencanaan pajak (X1), manajemen laba (X2), kebijakan dividen (X3), dan ukuran perusahaan (Z) mampu menjelaskan variabel dependen yaitu penghindaran pajak (Y) sebesar 29,52%. Sementara itu, sisanya sebesar 70,48% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi ini.

Adapun nilai Adjusted R-squared sebesar 0,265590 atau 26,56% menunjukkan besarnya kontribusi penjelasan variabel independen terhadap variabel dependen setelah disesuaikan dengan jumlah variabel dan observasi. Nilai adjusted R-squared lebih rendah dari R-squared karena adanya penyesuaian terhadap kompleksitas model. Meskipun tidak mencapai angka yang tinggi, nilai ini masih dapat diterima mengingat fenomena penghindaran pajak dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal dan internal perusahaan yang kompleks.

4.6.2 Uji Signifikan Simultan (Uji-F)

Uji simultan atau uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama – sama dapat mempengaruhi variabel dependen, Uji F

diterima apabila nilai Prob(F-statistic) lebih kecil dari 0.05, berikut adalah hasil dari Uji F:

Gambar 4. 7 Hasil uji F

Root MSE	0.439242	R-squared	0.295263
Mean dependent var	0.241310	Adjusted R-squared	0.265590
S.D. dependent var	0.525863	S.E. of regression	0.450652
Sum squared resid	19.29331	F-statistic	9.950525
Durbin-Watson stat	2.128472	Prob(F-statistic)	0.000001

Sumber : Data Eviews

diperoleh nilai F-statistic sebesar 9.950525 dengan nilai probabilitas sebesar 0.000001. Nilai ini lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 ($0.000001 < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi yang dibangun adalah signifikan secara simultan.

Dengan demikian, secara statistik dapat dikatakan bahwa perencanaan pajak (X1), manajemen laba (X2), kebijakan dividen (X3), dan ukuran perusahaan (Z) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak (Y).

4.6.3 Uji Signifikansi Parsial (Uji T)

Pengujian ini dilakukan oleh peneliti dengan kriteria pengujian adalah jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka hipotesis tersebut dapat diterima. Sebaliknya, jika nilai signifikansinya $> 0,05$ maka hipotesis tersebut ditolak. Berikut ini adalah hasil uji secara parsial dengan Eviews :

Gambar 4. 8 Hasil uji T

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-4.228756	2.780400	-1.520916	0.2029
X1	0.159444	0.052970	3.010065	0.0395
X2	3.36E-14	3.54E-14	0.949090	0.3963
X3	0.291100	0.040509	7.185982	0.0020
Z	0.142894	0.094488	1.512298	0.2050

Sumber : Data Eviews

Berdasarkan gambar diatas, dapat disimpulkan bahwa:

1. Perencanaan pajak (X1) memiliki nilai probabilitas sebesar 0,0395 ($< 0,05$), yang berarti berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Hal ini

menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat perencanaan pajak yang dilakukan perusahaan, maka kecenderungan untuk melakukan penghindaran pajak juga semakin besar. Koefisien positif sebesar 0,159444 memperkuat bahwa arah pengaruhnya adalah positif.

2. Manajemen laba (X2) memiliki nilai probabilitas sebesar 0,3963 ($> 0,05$), yang berarti tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penghindaran pajak. Hal ini menunjukkan bahwa praktik manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan dalam sampel tidak memiliki dampak langsung terhadap kecenderungan perusahaan untuk menghindari pajak.
3. Kebijakan dividen (X3) memiliki nilai probabilitas sebesar 0,0020 ($< 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel ini berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Koefisien positif sebesar 0,291100 menunjukkan bahwa semakin tinggi dividen yang dibagikan, maka semakin tinggi pula kecenderungan perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak.

4.6.4 Uji Interaksi

Gambar 4. 9 Hasil Uji Interaksi

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.049061	0.135315	0.362568	0.7177
X1_Z	0.004928	0.004140	1.190177	0.2369
X2_Z	1.26E-15	1.44E-15	0.876802	0.3828
X3_Z	0.010558	0.001754	6.020089	0.0000

Sumber : Data Eviews

Berdasarkan uji interaksi di atas, maka diinterpretasikan bahwa:

1. Interaksi X1*Z Jika nilai probabilitas $< 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan tidak memoderasi secara signifikan hubungan antara perencanaan pajak dan penghindaran pajak. Artinya, semakin besar ukuran perusahaan, maka pengaruh perencanaan pajak terhadap penghindaran pajak menjadi lebih kuat.

2. Interaksi X2*Z Jika nilai probabilitas $> 0,05$, maka moderasi tidak signifikan, artinya ukuran perusahaan tidak memperkuat atau memperlemah hubungan antara manajemen laba dan penghindaran pajak.
3. Interaksi X3*Z Jika nilai probabilitas $< 0,05$, maka ukuran perusahaan berperan sebagai moderator signifikan, yang berarti efek kebijakan dividen terhadap penghindaran pajak bergantung pada seberapa besar ukuran perusahaan tersebut

4.7 Pembahasan Hasil Penelitian

Setelah melalui serangkaian uji dan analisis, langkah selanjutnya bagi peneliti adalah membahas hasil temuan dari penelitian ini. Berikut adalah pembahasan mengenai hasil penelitian yang telah dilakukan.

4.7.1 Pengaruh Perencanaan pajak terhadap Penghindaran Pajak (H1)

Berdasarkan hasil uji T, variabel perencanaan pajak (X1) memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak (Y). Hal ini terlihat dari nilai probabilitas sebesar 0.0259 yang kurang dari signifikansi 0.05, menunjukkan bahwa hipotesis pertama (H1) diterima. Artinya, semakin tinggi intensitas perencanaan pajak yang dilakukan oleh perusahaan, maka semakin besar kemungkinan perusahaan melakukan penghindaran pajak.

Temuan ini memperkuat teori agensi, yang menjelaskan bahwa dalam hubungan antara pemilik (principal) dan manajer (agen), terdapat potensi konflik kepentingan. Manajer sebagai agen memiliki informasi dan kendali lebih besar atas aktivitas operasional, termasuk strategi perpajakan. Untuk memaksimalkan nilai perusahaan atau memenuhi ekspektasi pemilik modal, manajer cenderung memanfaatkan strategi legal seperti perencanaan pajak untuk menekan kewajiban pajak seminimal mungkin tanpa melanggar hukum. Inilah yang membuka celah bagi praktik penghindaran pajak secara sistematis.

Hasil ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Prasetyana & Cahyono, 2024) dan (Prasetyana & Cahyono, 2024), yang menemukan bahwa perencanaan pajak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa perusahaan-perusahaan dengan

tingkat perencanaan pajak yang tinggi cenderung lebih agresif dalam memanfaatkan celah peraturan perpajakan untuk menekan beban pajak secara legal. Oleh karena itu, temuan ini menguatkan pandangan bahwa perencanaan pajak tidak hanya berperan dalam efisiensi keuangan perusahaan, tetapi juga menjadi salah satu mekanisme utama dalam praktik penghindaran pajak.

4.7.2 Pengaruh Manajemen Laba terhadap Penghindaran Pajak (H2)

Berdasarkan hasil uji T dalam analisis regresi linear berganda, variabel manajemen laba (X_2) menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,3963, yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Dengan demikian, hipotesis kedua (H2) ditolak, yang berarti manajemen laba tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Temuan ini mengindikasikan bahwa praktik manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan dalam sampel tidak memiliki hubungan yang cukup kuat untuk memengaruhi kecenderungan perusahaan dalam melakukan penghindaran pajak.

Secara teoritis, hasil ini bertentangan dengan teori atribusi yang menyatakan bahwa tindakan manajer sangat dipengaruhi oleh faktor internal, termasuk insentif pribadi untuk menurunkan beban pajak melalui rekayasa laba. Dalam konteks penelitian ini, ketidaksignifikanan pengaruh tersebut dapat menunjukkan bahwa praktik manajemen laba yang dilakukan lebih berorientasi pada tujuan lain seperti pelaporan kinerja ke investor atau pengendalian risiko, bukan semata-mata untuk kepentingan efisiensi pajak.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian dari (Hadiwibowo dkk., 2023) dan (Putri Syahira Harahap, 2023) yang juga menemukan bahwa manajemen laba tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Dalam penelitian-penelitian tersebut dijelaskan bahwa tidak semua bentuk earnings management bertujuan untuk manipulasi perpajakan, melainkan lebih banyak diarahkan untuk memenuhi ekspektasi pemilik saham dan memperbaiki citra perusahaan di pasar modal.

4.7.3 Pengaruh Kebijakan Dividen terhadap Penghindaran Pajak (H3)

Berdasarkan hasil uji T pada analisis regresi, variabel kebijakan dividen (X3) memiliki nilai probabilitas sebesar 0,0020, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis ketiga (H3) diterima, yaitu kebijakan dividen berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak, yang berarti semakin tinggi dividen yang dibagikan, maka semakin tinggi pula kecenderungan perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak.

Temuan ini memberikan indikasi bahwa kebijakan pembagian dividen tidak selalu mencerminkan komitmen terhadap transparansi atau kepatuhan pajak. Dalam perspektif teori atribusi, manajer dapat menggunakan kebijakan dividen sebagai alat untuk memberikan kesan kinerja positif kepada investor, namun secara bersamaan tetap melakukan strategi agresif dalam mengelola beban pajak. Hal ini menunjukkan adanya kecenderungan bahwa pembagian dividen tidak serta-merta mengurangi praktik penghindaran pajak, tetapi justru dapat berjalan secara paralel.

Hasil penelitian ini didukung oleh temuan (Lestari, 2023) yang menyatakan bahwa kebijakan dividen berpengaruh signifikan terhadap (Erianto & Fardinal, 2024) oleh (Erianto & Fardinal, 2024) yang menyebutkan bahwa perusahaan dengan rasio pembagian dividen yang tinggi masih memiliki peluang besar untuk memanfaatkan strategi efisiensi pajak guna mempertahankan arus kas internal.

4.7.4 Pengaruh Perencanaan pajak, Manajemen Laba, Kebijakan Dividen terhadap Penghindaran Pajak (H4)

Berdasarkan hasil uji simultan (Uji F) pada model regresi, diperoleh nilai F-hitung sebesar 9.950 dengan probabilitas (sig.) sebesar 0,001, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa secara simultan, variabel perencanaan pajak (X1), manajemen laba (X2), dan kebijakan dividen (X3) berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak (Y). Dengan demikian, hipotesis keempat (H4) diterima.

Dalam kerangka teori agensi, hasil ini menunjukkan bahwa agen (manajer) secara kolektif memanfaatkan berbagai strategi manajerial—baik dalam hal pengelolaan laba, kebijakan dividen, maupun perencanaan pajak—sebagai bentuk pengambilan keputusan untuk meminimalkan beban pajak yang ditanggung oleh perusahaan. Strategi-strategi tersebut memungkinkan manajer menyesuaikan kondisi keuangan perusahaan agar tetap menguntungkan di mata pemilik modal, tanpa harus menyalahi aturan perpajakan secara eksplisit.

Temuan ini didukung oleh (Prasetyana & Cahyono, 2024) yang menyatakan bahwa kombinasi variabel manajerial secara simultan berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Dengan demikian, strategi korporat tidak hanya dilihat dari satu aspek, tetapi merupakan kesatuan kebijakan yang saling memengaruhi dalam menciptakan outcome perpajakan.

4.7.5 Ukuran Perusahaan memoderasi pengaruh Perencanaan Pajak dan Penghindaran Pajak (H5)

Berdasarkan hasil uji interaksi moderasi antara perencanaan pajak (X1) dan ukuran perusahaan (Z) menunjukkan nilai koefisien sebesar 0,004928, nilai t-statistic sebesar 1,190177, dan probabilitas sebesar 0,2369, yang lebih besar dari taraf signifikansi 0,05. Dengan demikian, hipotesis kelima (H5) ditolak. Artinya, ukuran perusahaan tidak memoderasi pengaruh perencanaan pajak terhadap penghindaran pajak.

Secara teoritis, hasil ini menunjukkan bahwa meskipun perusahaan besar memiliki sumber daya dan akses terhadap perencanaan pajak yang lebih kompleks, hal tersebut tidak secara signifikan memperkuat atau memperlemah pengaruh perencanaan pajak terhadap penghindaran pajak. Teori agensi yang menyebutkan bahwa manajer di perusahaan besar memiliki lebih banyak peluang untuk melakukan efisiensi pajak, dalam konteks penelitian ini, tidak terbukti secara statistik.

Temuan ini juga diperkuat oleh (Lestari, 2023) yang menyatakan bahwa meskipun perusahaan besar memiliki fleksibilitas dan sumber daya yang lebih tinggi, pengaruh perencanaan pajak terhadap penghindaran pajak

tidak selalu signifikan karena tingginya ekspektasi terhadap transparansi dan kepatuhan dari publik serta otoritas pajak

4.7.6 Ukuran Perusahaan memoderasi pengaruh Manajemen Laba terhadap Penghindaran Pajak (H6)

Berdasarkan hasil Uji interaksi antara manajemen laba (X2) dan ukuran perusahaan (Z) menghasilkan nilai koefisien sebesar $1,26E-15$, nilai t-statistic sebesar 0,876802, dan probabilitas sebesar 0,3828, yang lebih besar dari 0,05. Maka, hipotesis keenam (H6) ditolak. Ini berarti ukuran perusahaan tidak memoderasi pengaruh manajemen laba terhadap penghindaran pajak.

Hasil ini mengindikasikan bahwa dalam perusahaan besar sekalipun, praktik manajemen laba tidak secara signifikan meningkatkan atau menurunkan kecenderungan perusahaan untuk menghindari pajak. Dengan kata lain, ukuran perusahaan bukanlah faktor yang mampu memperkuat hubungan antara earnings management dan strategi penghindaran pajak.

Temuan ini sejalan dengan (Nur Afifah, 2021) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak menjadi variabel moderasi yang efektif dalam kaitannya dengan pengaruh manajemen laba terhadap penghindaran pajak.

4.7.7 Ukuran Perusahaan memoderasi pengaruh Kebijakan Dividen terhadap Penghindaran Pajak. (H7)

Berdasarkan hasil uji interaksi, diperoleh bahwa variabel interaksi antara kebijakan dividen (X3) dan ukuran perusahaan (Z) memiliki nilai koefisien sebesar 0,010558, dengan t-statistic sebesar 6,020089 dan probabilitas sebesar 0,0000. Karena nilai probabilitas berada jauh di bawah tingkat signifikansi 0,05, maka hipotesis ketujuh (H7) diterima. Artinya, ukuran perusahaan memoderasi secara signifikan pengaruh kebijakan dividen terhadap penghindaran pajak, dengan arah moderasi positif.

Hasil ini menunjukkan bahwa pada perusahaan yang lebih besar, pengaruh kebijakan dividen terhadap penghindaran pajak menjadi semakin

kuat. Hal ini dapat dimaknai bahwa perusahaan besar yang secara rutin membagikan dividen tetap memiliki potensi besar untuk menjalankan strategi efisiensi pajak, bahkan secara agresif. Dalam konteks teori atribusi, perilaku ini dapat dipahami sebagai bentuk strategi manajerial untuk menjaga persepsi positif investor melalui pembayaran dividen, namun tetap mempertahankan efisiensi keuangan internal melalui penghindaran pajak.

Temuan ini diperkuat oleh penelitian terdahulu yang dikutip dalam s (Simanjuntak & Tambunan, 2024) yang menyatakan bahwa perusahaan besar cenderung menjaga reputasi pasar melalui pembayaran dividen, namun tetap berhati-hati dalam praktik pajak agar tidak merusak citra, hasil ini menegaskan bahwa ukuran perusahaan berperan sebagai moderator signifikan dalam hubungan antara kebijakan dividen dan penghindaran pajak, di mana perusahaan besar cenderung memanfaatkan kedua kebijakan tersebut secara bersamaan untuk mencapai efisiensi yang optimal dalam aspek keuangan dan fiskal